

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, manusia melakukan komunikasi untuk saling menyampaikan informasi yang berupa pesan, ide maupun gagasan masing-masing individu. Komunikasi menjadi hal yang penting bagi seseorang untuk hidup bermasyarakat. Shanon dan Weaver (2006: 19) mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Manusia berkomunikasi melalui lambang-lambang isyarat yang menjadi salah satu keterampilan manusia dalam menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti pada setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

Schramm (dalam Effendy, 1994) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh dari komunikasi. Komunikasi akan dikatakan berjalan baik atau mudah apabila di antara pelaku (sumber dan penerima) relatif sama. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengolah dan menyampaikan pesan dalam bahasa dan

cara-cara yang sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, orientasi dan latar belakang budayanya.

Setiap bahasa memiliki ragam yang berbeda sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, ketika presentasi di kelas, bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa gaya formal, sedangkan ketika di luar kelas, dalam percakapan sehari-hari digunakan ragam gaya santai (*casual style*) atau pun ragam gaya akrab (*intimate style*). Nababan (1984: 23) mengatakan bahwa ragam akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek.

Menyampaikan pesan dengan ucapan pendek dimaksudkan sebagai upaya agar pesan tersampaikan secara efisien tapi tetap efektif. Tanpa disadari upaya-upaya seperti ini telah kita lakukan dalam komunikasi sehari-hari sebagai suatu strategi. Makino dan Tsutsui (1999: 23) mengatakan bahwa “*The most common strategies are ellipsis, contraction, abbreviation and the use of pronouns. Of these, ellipsis (i.e., the omission of words) is the most efficient and occurs frequently in Japanese*”. Bahwa strategi yang paling umum adalah elipsis, singkatan dan penggunaan kata ganti. Dari jumlah tersebut, elipsis (yaitu, penghilangan kata) adalah yang paling efisien dan sering terjadi di Jepang.

Kridalaksana (2001: 50) mengatakan bahwa elipsis adalah peniadaan kata atau satuan-satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Sedangkan Tarigan (1987: 101) mengatakan elipsis

dapat pula dikatakan pengganti nol (Zero), yaitu sesuatu yang ada, tetapi tidak diucapkan atau dituliskan. Maksud penggunaan elipsis ini demi kepraktisan dalam berbahasa, yakni dengan menggunakan kata yang sedikit karena tidak diulangnya bagian yang sama sehingga dapat menyampaikan maksud secara lengkap dan mudah dimengerti.

Elipsis merupakan suatu penghilangan unsur kalimat yang dapat dengan mudah ditafsirkan sendiri oleh lawan bicara. Hal ini, selain untuk menghindari pembicaraan yang terkesan berbelit-belit, juga untuk menghargai dan memberi ruang bagi lawan bicara untuk menyimpulkan sendiri makna ujaran. Elipsis pada dasarnya sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya elipsis yang terjadi pada wacana yang sering kita baca. Bagi para pembelajar bahasa asing saat ini, membaca merupakan salah satu hal wajib untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari. Wacana yang sering dijumpai tidak terbatas dalam buku pembelajaran, wacana yang muncul pada media *online* tentunya lebih sering dijumpai. Wacana tersebut tentunya dikemas dalam bahasa yang singkat, padat, namun jelas dan menarik.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang dikenal seringkali melepaskan unsur-unsurnya, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, pembelajar bahasa Jepang tentunya menyadari bahwa elipsis sering terjadi dalam pola komunikasi orang Jepang. Bagi orang Jepang, komunikasi yang seperti itulah yang disebut komunikasi yang efektif, namun bagi pembelajar hal tersebut merupakan hal yang sulit untuk dipahami.

Seperti pengalaman peneliti saat mempelajari bahasa Jepang pada semester awal. Berdasarkan perbedaan siswa yang mempelajarinya, gramatika bahasa Jepang dibagi menjadi *nihongo bunpou* dan *kakugo bunpou*. Sudjianto dan Dahidi (2007: 133) mengatakan bahwa *kokugo bunpou* dapat diartikan sebagai gramatika bahasa Jepang dalam ruang lingkup *kokugo kyouiku* yaitu pendidikan bahasa Jepang untuk orang Jepang sebagai bahasa ibunya, sedangkan *nihongo bunpou* berada pada bidang *nihongo kyouiku* yaitu pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya atau sebagai bahasa asing yang diselenggarakan bagi orang asing.

Gramatika memiliki peran penting untuk memahami makna kalimat secara keseluruhan, tidak cukup hanya dengan mengandalkan kamus tanpa menguasai gramatika dengan baik, khususnya gramatika bahasa Jepang. Apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk unsur kalimat, lalu apabila unsur-unsur kalimat itu digabungkan maka akan membentuk sebuah kalimat. Di dalam pembentukan itu, setiap bahasa memiliki aturannya masing-masing. Katoo (1991: 109) mengatakan aturan-aturan yang umum dan sistematis di dalam masing-masing bahasa itu disebut gramatika. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang terkadang terjadi ketidakteraturan dalam pemakaian kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Jepang seperti adanya penghilangan beberapa unsur kalimat atau sering terjadi pemakaian struktur yang tidak beraturan.

Struktur kalimat dalam bahasa Jepang dibentuk dengan pola ‘subjek-predikat’ atau ‘subjek-objek-predikat’ apabila kalimat itu dilengkapi objek. Seperti pada contoh kalimat yang peneliti temukan pada Buku Teks Minna no

Nihongo I (1998: 6), pada kalimat 1 (A) dan 1 (B) dijelaskan bahwa unsur subjek bisa dihilangkan.

- (1) A: [あなたは]マイク・ミラーさんですか。
 (Apakah (Anda) saudara Mike Miller?)
 B: はい、[わたしは]マイク・ミラーさんです。
 (Benar, (saya) adalah Mike Miller.)

Meskipun kalimat di atas mengalami pelesapan salah satu unsurnya, namun maknanya akan tetap sama bagi orang Jepang. Berbeda dengan pembelajar bahasa Jepang yang melihat fenomena tersebut sebagai sesuatu yang tidak wajar. Khususnya pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang terbiasa menuliskan subjek dalam setiap kalimat. *Saya, Kamu, Dia, Mereka*, atau kata ganti orang yang lain akan selalu ada dalam setiap kalimat bahasa Indonesia. Sementara dalam susunan struktur bahasa Jepang, subjek atau kata ganti orang bisa dihilangkan.

Makino dan Tsutsui (1999: 23) mengatakan bahwa secara umum dalam bahasa Jepang elemen yang dapat dipahami dari konteks percakapan atau situasi dapat dihilangkan, kecuali jika elipsis menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Seperti contoh pada kalimat di bawah ini, pada (2) B tidak mengulangi [太郎は] dan [その店で] karena keduanya sudah dipahami.

- (2) A: 太郎はその店で何を買いましたか。
 (Apakah yang Taro beli di toko?)
 B: ペンを買いました。
 (Taro membeli pulpen.)

Bagaimanapun [買いました] tidak dapat dihilangkan dalam percakapan secara normal meskipun sudah bisa dipahami dalam konteks ini, karena inti dari

kalimat dalam bahasa Jepang adalah letak predikat yang berada pada akhir sebuah kalimat. Oleh karena itu apabila [買いました] dilesapkan, kalimat akan menjadi tidak gramatikal. Lain halnya apabila terjadi pada percakapan dengan teman yang sudah akrab (*informal*), pelesapan [買いました] merupakan percakapan yang terjadi secara normal dan alami.

Fenomena elipsis ini tidak hanya terjadi pada percakapan sehari-hari di dunia nyata. Seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi dan percakapan juga terjadi tanpa harus bertatap muka langsung, tetapi dapat terjadi melalui medium teknologi. Belakangan ini media sosial di internet menjadi alat komunikasi yang populer bagi segala kalangan, khususnya para remaja. Dengan menggunakan pesan tertulis dan tanpa bertatap muka langsung kita dapat menyampaikan ujaran dan pesan, berinteraksi, serta melakukan percakapan dengan orang lain. Oleh karena itu, elipsis juga sering digunakan dalam komunikasi di dunia virtual seperti ini, misalnya di beberapa media sosial yang saat ini memiliki kepopuleran di berbagai negara, yaitu Facebook dan Twitter.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Twitter sebagai sumber data. Twitter adalah salah satu media sosial dan jejaring sosial, sebuah layanan *microblogging* yang juga memiliki karakteristik sebagai medium penyebaran informasi (Haewon et al. 2010: alinea pertama). Ciri khas Twitter terletak pada karakteristik format tulisan pendek yang biasa disebut *tweet*. *Tweet* merupakan bentuk komunikasi tertulis di media sosial yang berisikan pesan atau informasi *Tweet* yang dapat ditulis di Twitter terbatas maksimal 140 karakter. *Tweet* yang terdapat unsur elipsis didalamnya dijadikan sebagai data dalam penelitian ini

ialah *tweet* berbalas atau mendapatkan respon dari teman-teman sesama pengguna Twitter sehingga membentuk percakapan, maupun *tweet* yang tidak berbalas. Maksudnya, *tweet* tersebut ditulis dan dikirimkan ke Twitter oleh penulis *tweet* dan dapat dibaca oleh sesama pengguna Twitter, tetapi tidak mendapatkan balasan atau respons.

Dibandingkan media sosial lainnya, seperti Facebook dan Google+, Twitter lebih berfungsi ke arah media penyebaran informasi (*information sharing*). Konsep Twitter seperti blog, pengguna Twitter menuliskan pesan yang di dalam Twitter disebut *tweet* tentang topik apapun. Kemudian dapat direspons oleh teman-teman yang mengikuti atau mem-*follow* aktivitas kita di Twitter, yang di dalam Twitter disebut pengikut (*follower*). Dalam perkembangannya, saat ini setiap orang dengan atau tanpa memiliki akun Twitter dapat mengakses linimasa Twitter seseorang secara bebas tanpa harus menjalin pertemanan (*friend request*) seperti Facebook dan Google+. Semakin informatif dan menarik isi *tweet*, maka *tweet* tersebut akan semakin banyak direspons oleh *follower-follower* kita dengan cara me-*retweet*, hingga *tweet* tersebut sampai pada orang-orang yang bahkan tidak kita *follow*, tetapi di-*follow* oleh orang yang me-*retweet tweet* tersebut, sehingga tidak kaget apabila Twitter juga berfungsi sebagai penyebar informasi bahkan adapula yang menyebutnya *news media* atau media penyebaran berita.

Melalui Twitter kita dapat memberitahu kabar dan berita terbaru kepada orang-orang dengan men-*tweet* (menulis pesan di Twitter) dan orang-orang yang mem-*follow* (mengikuti aktivitas kita di Twitter) kita juga dapat menerima, membaca dan mengetahui *tweet* kita. Selain menjadi media penyebaran informasi

dan berita, tidak dapat dipungkiri Twitter juga dapat berfungsi sebagai media ekspresi. Orang-orang dapat mengekspresikan perasaan, opini dan pikirannya lewat media Twitter ini.

Sebagai media penyebaran informasi dengan keterbatasan karakter, *tweet* yang dituliskan pengguna Twitter berbahasa Jepang sering mengalami elipsis beberapa unsur-unsur pembentuk kalimat yang mengakibatkan minimnya pemahaman makna bagi pembelajar. Berikut contoh *tweet* yang dituliskan akun pribadi berbahasa Jepang.

(3) レストランで打ち上げパーティーをしている！私はステーキ！
(Saya sedang berpesta syukuran di restoran! Saya *steak*!)

Pada *tweet* (3) yang dituliskan oleh akun @11shino6 terdapat elipsis berupa predikat pada kalimat 「私はステーキ！」 yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘Saya *steak*’. Tentu saja pembaca akan kebingungan memahami makna dari *tweet* tersebut. Namun dengan melihat konteksnya, bahwa penulis *tweet* sedang berpesta syukuran di restoran berarti kalimat 「私はステーキ！」 bisa diikuti oleh predikat seperti [に決めた], [を食べる], atau [を注文する] agar makna kalimat dapat tersampaikan dengan lebih jelas.

Penelitian ini menggunakan *tweet* sebagai korpus data. *Tweet* yang diteliti ialah *tweet* yang mengandung unsur elipsis yang ditulis oleh pengguna Twitter berbahasa Jepang. *Tweet* yang dikumpulkan adalah *tweet* yang ditulis dalam rentang waktu pukul 07.00 hingga 09.00 GMT+9 oleh *user* yang berbeda-beda

dengan menggunakan *keyword* 弁当. Dengan memilih satu hari yaitu pada hari Selasa tanggal 10 Mei 2016 untuk pengumpulan *tweet* yang akan dijadikan sebagai sumber data. Pengumpulan *tweet* dilakukan pada hari kerja, karena percakapan mengenai 弁当 (bekal makan) sering menjadi *trending topic*, yaitu topik yang paling banyak dibicarakan dalam linimasa Twitter setiap pagi selama hari kerja. Dalam setiap sepuluh menitnya *tweet* berbahasa Jepang yang ditulis oleh akun pribadi mencapai kurang lebih sebanyak 100 *tweet*, jumlah tersebut mengalahkan topik mengenai *rush hour*, ramalan cuaca, pekerjaan atau kegiatan sekolah, drama televisi, artis terkenal, atau informasi-informasi sehari-hari yang sering menjadi perbincangan orang-orang Jepang di pagi hari. Penulis memilih pengambilan data pada rentang waktu pukul 07.00 sampai 09.00 GMT+9 karena menurut informan orang Jepang rentang waktu tersebut merupakan waktu yang digunakan kebanyakan orang Jepang untuk mengakses media sosial mereka.

Pengguna kalimat elipsis yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pengguna Twitter berbahasa Jepang yang dalam percakapannya sering melesapkan atau menyingkat unsur-unsur kalimat. Pelesapan unsur kalimat ini terkadang hanya dimengerti oleh pelaku percakapan, sementara bagi orang lain di luar konteks atau bagi pembelajar Bahasa Jepang terkadang kurang memahami apa maksud atau tujuan percakapan tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka ditetapkan *Analisis Kalimat Elipsis dalam Tweet Akun Pribadi Berbahasa Jepang* sebagai judul skripsi ini.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Sugiyono (2012: 207) mengatakan bahwa untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian. Fokus penelitian dilakukan agar masalah yang dikaji tidak meluas, supaya hasil penelitian lebih terfokus. Fokus dalam penelitian ini adalah kalimat elipsis yang terdapat dalam *tweet* akun Twitter pribadi berbahasa Jepang.

Banyak hal yang berkaitan dengan bentuk kalimat dalam bahasa Jepang yang menarik untuk diteliti. Namun, mengingat luasnya masalah yang muncul maka penelitian ini hanya mencakup subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Jenis elipsis yang digunakan dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang meliputi elipsis verbal, elipsis nominal, elipsis klausa atau kata, dan elipsis partikel.
2. Mendeskripsikan kedudukan gramatikal elipsis nominal yang terdapat dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang.
3. Mendeskripsikan jenis elipsis verbal yang terdapat dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang.
4. Mendeskripsikan bentuk elipsis klausa yang terdapat dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang.
5. Mendeskripsikan jenis elipsis partikel yang terdapat dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang diuraikan dalam pertanyaan berikut :

1. Jenis elipsis apa yang sering digunakan dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang?
2. Bagaimana kedudukan gramatikal elipsis nominal yang terdapat dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang?
3. Apa saja jenis elipsis verbal yang terdapat dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang?
4. Bagaimana bentuk elipsis klausa yang terdapat dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang?
5. Apa saja jenis elipsis partikel yang terdapat dalam *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya hasil penelitian kebahasaan, khususnya mengenai ragam kalimat elipsis yang terdapat dalam *tweet* akun Twitter pribadi berbahasa Jepang.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat untuk Dosen di Perguruan Tinggi Umum

- 1) Sebagai literatur pembanding atau literatur tambahan bagi dosen Bahasa Jepang dalam upaya mengembangkan pembelajaran Bahasa Jepang.
 - 2) Sebagai motivasi dosen Bahasa Jepang dalam mengembangkan ilmu pembelajaran Bahasa Jepang.
- b. Manfaat untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum
- Sebagai literatur mahasiswa dalam pengembangan ilmu Bahasa Jepang khususnya mengenai ragam kalimat elipsis dalam media *online*.
- c. Manfaat untuk Peneliti
- Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh di bangku kuliah.